

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan. Periode ini, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu cara efektif dalam mendukung pertumbuhan bayi secara optimal. Masa bayi antara usia 0-12 bulan, yang merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh karena itu, masa ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk mengupayakan tumbuh kembang bayi secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik untuk mencapai status nutrisi yang optimal (Rasdiana et al., 2022).

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan bayi yang paling sempurna baik kualitas maupun kuantitasnya melalui penatalaksanaan menyusui yang benar (Walyani & Purwoastuti, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diterimanya, terutama terkait dengan energi dan nutrisi yang terkandung di dalamnya. Usia hingga enam bulan, ASI saja sudah mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi tanpa perlu tambahan makanan lainnya (Khotimah et al., 2024)

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dengan frekuensi menyusui 8-12 kali per hari dalam 24 jam, dengan durasi menyusui rata-rata antara 15 hingga 20

menit untuk setiap payudara. Memperhatikan frekuensi pemberian ASI sangat penting, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi tetapi juga untuk produksi ASI tetap melimpah untuk memastikan bayi mendapatkan cukup nutrisi dan tumbuh dengan optimal (WHO, 2020).

Secara global, persentase bayi di bawah usia enam bulan yang disusui secara eksklusif tahun 2023 telah mencapai 48%, angka ini mendekati target global sebesar 50% yang ditetapkan oleh *World Health Assembly 2025* (UNICEF & WHO, 2023). Pencapaian target yang telah ditetapkan, menunjukkan bahwa edukasi menyusui khususnya mengenai pentingnya ASI eksklusif dan pentingnya pola menyusui yang benar, masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 63,9%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. (Kemenkes, 2023).

Cakupan ASI eksklusif berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh tahun 2023 yaitu 67,05% dan pada tahun 2024 yaitu 67,81%, yang artinya masih sedikit terjadi peningkatan. Faktor yang menyebabkan rendahnya capaian ASI eksklusif diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan, kurangnya dukungan keluarga, kesibukan para ibu menyusui diluar rumah dan rendahnya pengetahuan tentang ASI perah (Dinas Kesehatan Aceh, 2023). Data di kota Banda Aceh pada tahun 2023, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang diberi ASI eksklusif mencapai 71% (Dinkes Banda Aceh, 2023) dan pada tahun 2024 yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 50,3% (Riezky et al., 2025). Angka

cakupan ASI eksklusif yang terendah diantara 11 puskesmas di kota Banda Aceh yaitu Puskesmas Lampaseh. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Merduati 68%, di Desa Keudah 59%, di Desa Gp Pande 50%, di Desa Gp Jawa 48%, di Desa Lampaseh Kota 47%, (Puskesmas Lampaseh, 2023) dalam (Miara et al., 2024). Hasil dari laporan di atas terlihat masih banyak ibu yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif.

Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh kondisi nyata dilapangan, di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Klinik ini adalah salah satu klinik yang banyak dikunjungi untuk berobat dan bersalin. Klinik ini memiliki jumlah ibu menyusui yang memadai dan cukup banyak ibu yang telah memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan, namun masih ditemukan kasus bayi tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai standar WHO. Oleh karena itu, Klinik Utama Bunda Ria dianggap relevan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh, dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan secara langsung, ditemukan dari 8 ibu menyusui hanya 2 ibu (25%) yang memiliki pola menyusui yang dikategorikan baik yaitu frekuensi ≥ 8 kali sehari, durasi ≥ 10 menit per sesi dan mengalami kenaikan berat badan pada bayi normal sesuai usia dalam satu bulan terakhir. Sementara 6 ibu (75%) lainnya hanya memenuhi aspek frekuensi menyusui, tetapi belum

optimal dari aspek durasi menyusui. Kenaikan berat badan pada bayinya juga tidak naik sesuai kenaikan berat badan minimal (KBM).

Hasil ini menggambarkan bahwa pola menyusui yang baik tidak hanya ditentukan dengan frekuensi menyusui, tetapi juga dengan durasi pada saat menyusui. Semua ibu menyusui belum tentu berhasil memberikan ASI dengan pola menyusui yang benar, karena pola menyusui yang optimal berdampak positif pada kenaikan berat badan bayi karena sumber kalori utama ASI adalah lemak. Lemak mudah dicerna dan diserap oleh bayi karena ASI mengandung enzim lipase yang mencerna lemak trigliserida menjadi digliserida, sehingga sedikit sekali lemak yang tidak diserap oleh sistem pencernaan bayi.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah, menambahkan indikator tanda bayi cukup ASI sebagai bagian dari pola menyusui selain frekuensi dan durasi menyusui pada penelitian sebelumnya. Penilaian tanda bayi cukup ASI memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecukupan ASI yang diterima bayi. Penelitian ini juga menggunakan indikator kenaikan berat badan minimal (KBM) memungkinkan penilaian pertumbuhan bayi secara lebih objektif. Kebaruan juga terletak pada lokasi penelitian mengenai hubungan pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut masih terbatas, sehingga penelitian ini memberikan data nyata pada konteks lokal.

Uraian dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria, Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu indikator penting untuk menilai kecukupan nutrisi bayi adalah kenaikan berat badan. Bayi yang tidak mendapatkan cukup ASI karena pola menyusui yang belum sesuai berisiko mengalami kenaikan berat badan yang tidak optimal, bahkan mengalami gizi kurang. Meskipun banyak ibu menyusui telah mengetahui pentingnya pemberian ASI, tetapi masih banyak yang belum memahami hubungan antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan utama, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.
- b. Menilai kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.
- c. Menganalisis hubungan antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa dipakai sebagai sumber data penelitian selanjutnya khususnya tentang pola menyusui yang baik dan benar pada bayi usia 0-6 bulan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Menyusui

Diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi ibu menyusui untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai pentingnya pola menyusui dalam mendukung pertumbuhan berat badan bayi.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pengembangan ilmu kesehatan khususnya, serta bisa menambah wawasan peneliti maupun pembaca tentang hubungan antara pola menyusui

dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

c. Bagi Tempat Penelitian atau Tenaga Kesehatan

Hasilnya semoga dapat memberikan data dan informasi yang berguna bagi Klinik Utama Bunda Ria dalam meningkatkan pelayanan kebidanan, khususnya dalam edukasi tentang pola menyusui kepada ibu-ibu yang berkunjung.